

PENDAMPINGAN SPIRITUAL BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MEMBERDAYAKAN ANAK-ANAK MINORITAS MUSLIM

Muslim Afandi¹, Zulkifli M. Nuh², Muhlasin³, Imam Hanafi^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

imam.hanafi@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat resiliensi dan identitas keagamaan anak-anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan PAR diterapkan melalui identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan tindakan, dan refleksi bersama, sedangkan ABCD dilakukan melalui pemetaan dan optimalisasi aset lokal berupa surau, tokoh agama, orang tua, dan guru agama. Kegiatan melibatkan 5 anak Muslim sebagai peserta utama, dengan dukungan 1 tokoh agama, 2 orang tua, dan 1 guru agama Islam, serta dilaksanakan melalui 8 sesi pendampingan spiritual selama 4 minggu. Program mencakup storytelling berbasis sirah nabawiyah, role play, latihan dzikir sebagai teknik regulasi emosi, dan pembentukan kelompok dukungan sebaya "Sahabat Penyengat". Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan indikator keberhasilan meliputi peningkatan kepercayaan diri, keberanian berinteraksi sosial, kemampuan mengekspresikan identitas keagamaan, partisipasi dalam aktivitas spiritual, dan terbentuknya dukungan sosial komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta memperlihatkan peningkatan keberanian dalam berinteraksi sosial dan mengekspresikan identitas keagamaan secara lebih terbuka dibandingkan sebelum program. Selain itu, keterlibatan peserta dalam aktivitas spiritual meningkat, serta terbentuk kelompok "Sahabat Penyengat" yang berfungsi sebagai ruang aman dan dukungan sebaya berkelanjutan. Keterlibatan orang tua, guru agama, dan tokoh agama juga memperkuat modal sosial komunitas dalam mendukung perkembangan anak-anak Muslim minoritas. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan spiritual berbasis komunitas merupakan model pemberdayaan yang efektif untuk memperkuat resiliensi dan identitas keagamaan anak Muslim minoritas dalam masyarakat heterogen.

Kata Kunci: Pendampingan Spiritual; Anak Muslim Minoritas; Resiliensi; Identitas Keagamaan; *Participatory Action Research*; *Asset-Based Community Development*.

Abstract: This community service activity aims to strengthen resilience and religious identity among Muslim children living as a minority in Kampung Penyengat, Siak Regency. The program was implemented using a *Participatory Action Research* (PAR) approach and *Asset-Based Community Development* (ABCD). PAR was applied through problem identification, participatory planning, action implementation, and joint reflection, while ABCD was carried out by mapping and optimizing local assets such as the surau (prayer hall), religious leaders, parents, and religious teachers. The activity involved five Muslim children as the main participants, supported by one religious leader, two parents, and one Islamic religious teacher, and was conducted over eight spiritual mentoring sessions across four weeks. The program included storytelling based on Sirah Nabawiyah (Prophetic biography), role-playing, zikr (remembrance) exercises as emotion-regulation techniques, and the formation of a peer support group called "Sahabat Penyengat" (Penyengat Friends). Evaluation was conducted through observation, interviews, and *Focus Group Discussions* (FGD), with success indicators including increased self-confidence, greater courage in social interactions, the ability to express religious identity, participation in spiritual activities, and the formation of social support within the community. The results showed that all participants demonstrated increased confidence in social interactions and expressed their religious identity more openly than before the program. Additionally, participants' involvement in spiritual activities increased, and the "Sahabat Penyengat" group was established as a safe space and ongoing peer support network. The involvement of parents, religious teachers, and religious leaders also strengthened the community's social capital in supporting the development of minority Muslim children. These findings affirm that community-based spiritual mentoring is an effective empowerment model to enhance resilience and religious identity among minority Muslim children in a diverse society.

Keywords: *Spiritual Accompaniment; Minority Muslim Children; Resilience; Religious Identity; Participatory Action Research; Asset-Based Community Development.*



Article History:

Received: 15-05-2026

Revised : 29-05-2026

Accepted: 04-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan sebagai kelompok minoritas dalam suatu lingkungan sosial yang didominasi kelompok mayoritas sering kali menghadirkan tantangan psikososial yang kompleks, terutama bagi anak-anak yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri (Gazi, 2013). Pada tahap perkembangan ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial karena proses pembentukan konsep diri, rasa percaya diri, serta identitas sosial dan keagamaan masih berlangsung secara intensif (Erikson, 1968, 2023). Dalam konteks masyarakat yang plural, perbedaan identitas agama dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan apabila tidak diimbangi dengan lingkungan sosial yang mendukung.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja Muslim yang hidup di lingkungan multikultural menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas keagamaannya. Warsah et al., (2019) menemukan bahwa dalam masyarakat multiagama, relasi sosial dengan kelompok sebaya dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi beragama anak-anak Muslim. Rendahnya motivasi keagamaan bahkan dapat berdampak pada menurunnya partisipasi dalam aktivitas keagamaan dan melemahnya identitas keislaman (Neliwati et al., 2022; Sumai et al., 2017). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmata & Aufa (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis dan keberagamaan anak melalui proses transmisi nilai-nilai agama secara berkelanjutan. Di sisi lain, Febriansyah et al. (2025), menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas diri Muslim, terutama ketika individu menghadapi tekanan sosial dan krisis identitas. Sementara itu, Murlayani et al. (2025), menunjukkan bahwa identitas Muslim terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara nilai-nilai agama, lingkungan sosial, budaya lokal, dan pengaruh sosial yang berkembang di masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan anak tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor psikologis, sosial, keluarga, dan lingkungan. Oleh karena itu, anak-anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas memerlukan dukungan sosial dan spiritual yang kuat agar mampu mempertahankan identitas keagamaannya secara positif sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogeny (Astuti & Nur, 2025; Sukadana, 2025).

Riset lainnya, menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup sebagai kelompok minoritas agama memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap tekanan psikososial dibandingkan kelompok mayoritas. UNICEF (2009) melaporkan bahwa pengalaman eksklusi sosial, stereotip, dan diskriminasi pada masa anak-anak dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan sosial, rendahnya harga diri, serta hambatan dalam perkembangan identitas sosial. Penelitian Murray et al. (2024) terhadap anak-anak Muslim minoritas

di London Timur juga menemukan bahwa tekanan akibat perbedaan identitas keagamaan berpengaruh terhadap rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak minoritas memerlukan dukungan yang tidak hanya berorientasi pada aspek individual, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas sebagai sistem pendukung yang mampu memperkuat resiliensi mereka.

Fenomena serupa ditemukan pada komunitas Muslim di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak. Meskipun hidup dalam suasana masyarakat yang relatif harmonis dan toleran, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak Muslim mengalami kecemasan sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan menyembunyikan identitas keagamaan ketika berinteraksi di ruang publik. Dari lima anak yang menjadi sasaran program, sebagian besar menunjukkan sikap enggan menggunakan atribut keagamaan di luar lingkungan keluarga dan surau karena khawatir mendapatkan perhatian atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan sosial yang tidak bersifat fisik, tetapi berpengaruh terhadap perkembangan identitas keagamaan dan psikologis anak (Saloom, 2012).

Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, maka dapat berdampak pada munculnya krisis identitas, rendahnya resiliensi, serta berkurangnya kemampuan anak dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungan sosial yang beragam. Padahal, kemampuan mempertahankan identitas diri sekaligus membangun relasi sosial yang sehat merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak (Azizah, 2025; Sagita Milla et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu model intervensi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperkuat dukungan sosial dan spiritual yang tersedia dalam komunitas.

Di sisi lain, Kampung Penyengat memiliki berbagai aset sosial yang potensial untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Keberadaan surau sebagai pusat aktivitas keagamaan, tokoh agama yang aktif membina masyarakat, keterlibatan orang tua, serta kuatnya hubungan sosial antarmasyarakat merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai basis intervensi. Potensi tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan kekuatan internal masyarakat sebagai fondasi pembangunan dan pemberdayaan komunitas (Qiaoyu et al., 2024). Selain itu, kehidupan masyarakat Kampung Penyengat yang plural dan relatif harmonis juga memberikan peluang untuk mengembangkan model pendampingan yang mampu memperkuat identitas anak tanpa mengurangi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang telah tumbuh di masyarakat (Ansor & Masyhur, 2023; Hasibuan et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penguatan resiliensi anak melalui pendekatan keluarga, pendidikan, maupun konseling berbasis agama. Robianti et al. (2025) menunjukkan bahwa narasi spiritual dalam keluarga berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis anak. Jumat et al. (2025) mengembangkan model konseling Islami yang efektif dalam membantu pemulihan trauma anak, sedangkan Murray et al., (2024) mengkaji pengalaman hidup anak Muslim minoritas dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan multikultural. Meskipun penelitian Warsah et al. (2019) sudah menjelaskan pengaruh relasi sosial terhadap motivasi beragama masyarakat Muslim di lingkungan multiagama, namun penelitian tersebut lebih menekankan aspek fenomenologis dan belum mengembangkan model intervensi pemberdayaan berbasis komunitas untuk memperkuat identitas keagamaan anak-anak Muslim minoritas.

Dengan demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek individual, keluarga, atau layanan konseling formal. Belum banyak program pemberdayaan yang mengintegrasikan konseling spiritual, penguatan identitas keagamaan, dan dukungan sosial komunitas dalam satu model intervensi yang diterapkan secara langsung kepada anak-anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan model pendampingan spiritual berbasis komunitas yang memadukan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kebaruan program ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan komunitas secara simultan melalui keterlibatan aktif anak-anak, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam memperkuat resiliensi serta identitas keagamaan anak Muslim minoritas. Dengan demikian, program ini tidak hanya berupaya mengatasi persoalan psikologis yang dialami anak, tetapi juga membangun sistem dukungan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana kondisi psikososial dan identitas keagamaan anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas di Kampung Penyengat; (2) bagaimana implementasi model pendampingan spiritual berbasis komunitas melalui pendekatan PAR dan ABCD dalam memperkuat resiliensi anak; dan (3) bagaimana dampak program terhadap peningkatan resiliensi, ekspresi identitas keagamaan, dan dukungan sosial komunitas. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi psikososial anak Muslim minoritas, mengimplementasikan model pendampingan spiritual berbasis komunitas, serta meningkatkan resiliensi, keberanian mengekspresikan identitas keagamaan, dan dukungan sosial komunitas bagi anak-anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak, Provinsi Riau selama empat minggu dari Juli hingga Agustus 2025. Fokus utama kegiatan adalah anak-anak Muslim sekolah dasar yang merupakan minoritas di masyarakat multireligius. Peserta dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) beragama Islam, (2) berusia 7–12 tahun, (3) aktif tinggal di Kampung Penyengat, dan (4) menunjukkan kebutuhan pendampingan dari observasi awal dan rekomendasi tokoh agama setempat. Dari kriteria ini, terpilih 5 anak sebagai peserta utama. Untuk mendukung keberlanjutan dan dukungan sosial, kegiatan juga melibatkan 1 tokoh agama Islam, 2 orang tua peserta, dan 1 guru agama Islam.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan PAR digunakan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga refleksi bersama (Kemmis & Stephen, 2005). Sementara itu, pendekatan ABCD digunakan untuk memetakan dan mengoptimalkan aset lokal yang dimiliki masyarakat, meliputi surau sebagai pusat kegiatan spiritual, tokoh agama sebagai pendamping utama, keterlibatan orang tua, serta jaringan sosial masyarakat sebagai sumber dukungan komunitas (Qiaoyu et al., 2024).

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah *discovery* (identifikasi masalah), yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali kondisi psikososial, praktik keberagamaan, dan pengalaman sosial anak-anak Muslim sebagai kelompok minoritas. Tahap kedua adalah *design* (perencanaan partisipatif), yaitu penyusunan model pendampingan bersama tokoh agama, orang tua, dan masyarakat berdasarkan kebutuhan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Tahap ketiga adalah *delivery* (pelaksanaan program), yang terdiri atas delapan sesi pendampingan spiritual selama empat minggu dengan durasi sekitar 90 menit setiap sesi. Kegiatan meliputi storytelling berbasis sirah nabawiyah, role play untuk melatih keberanian berinteraksi sosial, latihan dzikir dan doa sebagai teknik regulasi emosi, refleksi kelompok, serta pembentukan kelompok dukungan sebaya “Sahabat Penyengat”. Tahap keempat adalah *reflection* (evaluasi dan refleksi) yang dilakukan bersama peserta dan pemangku kepentingan untuk menilai perubahan yang terjadi serta menyusun strategi keberlanjutan program.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi perilaku, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan empat indikator keberhasilan utama, yaitu: (1) aspek psikologis yang meliputi kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan stabilitas emosi;

(2) aspek sosial yang meliputi partisipasi dalam interaksi sosial dan keterbukaan dalam berkomunikasi; (3) aspek spiritual yang meliputi keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan pemanfaatan praktik spiritual sebagai strategi coping; serta (4) aspek dukungan sosial yang ditandai dengan terbentuknya kelompok sebaya dan meningkatnya keterlibatan orang tua serta tokoh agama. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan pengalaman peserta setelah mengikuti program. Selanjutnya, indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan untuk mengukur tingkat ketercapaian program secara sistematis, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator dan Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Aspek	Indikator Awal	Indikator Akhir
Psikologis	Malu berbicara, rendah diri	Berani berbicara, percaya diri
Sosial	Menghindari interaksi	Aktif berinteraksi
Spiritual	Partisipasi rendah	Aktif mengikuti kegiatan keagamaan
Dukungan Sosial	Tidak ada kelompok pendukung	Terbentuk Sahabat Penyengat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Penyengat ini, dilakukan secara bertahap melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan tokoh agama sebagai satu kesatuan ekosistem pendukung. Tahap ini bukan bersifat prosedural, melainkan dirancang sebagai proses transformasi psikososial yang dimulai dari pengalaman nyata para peserta. Pada sesi awal, kegiatan difokuskan pada pembentukan rasa aman dan kepercayaan antar peserta melalui ice breaking dan trust building. Tahap ini penting karena sebagian besar peserta menunjukkan kecenderungan pasif dan enggan menyampaikan pendapat pada awal program.

Setelah hubungan kelompok terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan storytelling berbasis sirah nabawiyah yang mengangkat kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menghadapi tekanan sosial. Melalui kegiatan ini peserta diajak memahami bahwa identitas keagamaan bukan merupakan hambatan dalam kehidupan sosial, melainkan sumber nilai dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kegiatan berikutnya berupa role play dan simulasi sosial. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, merespons ejekan secara positif, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih percaya diri. Selanjutnya peserta mengikuti latihan regulasi emosi melalui dzikir, doa, dan teknik pernapasan sederhana yang bertujuan membantu mereka mengelola kecemasan sosial. Sebagaimana terlihat pada Gambar berikut, proses konseling kelompok

berlangsung secara interaktif dengan melibatkan seluruh peserta dalam diskusi, refleksi pengalaman, dan latihan ekspresi diri. Suasana yang terbentuk memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman serta memperoleh dukungan emosional dari kelompok, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Konseling Kelompok

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan latihan ekspresi diri melalui permainan peran dan simulasi sosial. Anak-anak dilatih untuk menghadapi situasi kehidupan nyata, seperti berbicara di depan umum, memperkenalkan diri, atau merespons ejekan secara positif. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan sosial. Selain itu, latihan regulasi emosional berbasis spiritual, seperti *zikr* dan doa dengan teknik pernapasan terpandu, juga diterapkan. Latihan ini membantu anak-anak mencapai kedamaian psikologis dan mengembangkan mekanisme koping untuk menghadapi stres sosial.

Dalam tahap akhirnya, program ini berfokus pada pembentukan komunitas dukungan sebaya, "Sahabat Penyengat". Kelompok ini berfungsi sebagai ruang aman di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan menjaga keberlanjutan program meskipun program telah berakhir. Pembentukan kelompok ini juga melibatkan tokoh agama dan orang tua sebagai referensi untuk memastikan bahwa program tidak terbatas pada intervensi jangka pendek.

Selama proses pelaksanaan, diamati adanya perubahan bertahap dalam penafsiran diri anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan sikap introvert mulai berani berbicara, mengungkapkan pengalaman diskriminasi, dan menampilkan identitas keagamaan mereka secara lebih terbuka. Bahkan, terjadi perubahan makna yang signifikan, di mana identitas Muslim tidak lagi dipandang sebagai beban sosial, melainkan sebagai sumber kebanggaan dan kekuatan pribadi, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan PkM

Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan
Pre-Assessment	Observasi, wawancara, diskusi komunitas	Mengidentifikasi kondisi psikososial anak
Perencanaan Partisipatif	Musyawarah komunitas, penyusunan kurikulum	Menyusun program sesuai kebutuhan lokal
Sesi Awal	Ice breaking, trust building	Membangun rasa aman dan kepercayaan
Sesi Inti 1	Storytelling sirah nabawiyah + refleksi	Rekonstruksi makna identitas
Sesi Inti 2	Role play dan simulasi sosial	Melatih keberanian dan ekspresi diri
Sesi Inti 3	Dzikir dan relaksasi spiritual	Menguatkan regulasi emosi
Sesi Lanjutan	Diskusi terbuka dan sharing pengalaman	Validasi emosi dan penguatan kelompok
Tahap Akhir	Pembentukan “Sahabat Penyengat”	Menciptakan dukungan berkelanjutan

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendampingan spiritual berbasis masyarakat di Kampung Penyengat menunjukkan perubahan yang nyata dan berlapis, baik di tingkat individu maupun dalam dinamika sosial masyarakat. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dengan menciptakan ruang yang aman, memperkuat makna diri, dan membangun dukungan sosial yang berkelanjutan. Evaluasi program dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan indikator psikologis, sosial, spiritual, dan dukungan social, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Perubahan Peserta

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Berani berbicara dalam kelompok	1 dari 5 anak	5 dari 5 anak
Berani menyampaikan pendapat	2 dari 5 anak	5 dari 5 anak
Aktif mengikuti kegiatan keagamaan	2 dari 5 anak	5 dari 5 anak
Menunjukkan identitas keagamaan secara terbuka	1 dari 5 anak	4 dari 5 anak
Terlibat dalam kelompok dukungan sebaya	0 anak	5 dari 5 anak

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Sebelum program dilaksanakan, hanya satu peserta yang berani berbicara secara aktif dalam forum kelompok. Setelah mengikuti delapan sesi pendampingan, seluruh peserta mampu terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan peserta dalam mengekspresikan identitas keagamaannya. Sebagian besar peserta yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan menyembunyikan identitas keagamaan mulai

lebih terbuka dalam mengikuti aktivitas spiritual dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, seluruh peserta terlibat aktif dalam kelompok “Sahabat Penyengat” yang berfungsi sebagai wadah dukungan sosial dan emosional. Temuan lain menunjukkan meningkatnya keterlibatan orang tua, guru agama, dan tokoh agama dalam proses pendampingan. Keterlibatan tersebut memperkuat dukungan sosial yang diterima peserta sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial terdekat.

Pada tingkat individu, perubahan paling mendasar terlihat pada aspek psikologis anak. Sebelum intervensi, anak menunjukkan gejala rendahnya harga diri, kecemasan sosial, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi. Situasi ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (2023), di mana individu dalam posisi kelompok minoritas cenderung mengalami ancaman terhadap identitas sosial ketika identitas kelompok mereka dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan mayoritas. Situasi ini menyebabkan munculnya strategi pertahanan seperti menarik diri dan menyembunyikan identitas mereka (Tajfel & Turner, 2004, 2019).

Namun, setelah mengikuti program tersebut, terjadi perubahan signifikan menuju keadaan psikologis yang lebih adaptif. Anak tersebut mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, meningkatnya rasa percaya diri, dan kemampuan mengendalikan emosi secara lebih stabil. Perubahan ini menunjukkan terjadinya proses rekonstruksi identitas, yaitu refleksi diri dari segala sesuatu yang dianggap sebagai kelemahan menjadi sumber kekuatan. Dalam kerangka teori ketahanan, perubahan ini mencerminkan peningkatan kapasitas individu untuk melakukan penyesuaian positif terhadap stres sosial, yang merupakan indikator utama perkembangan ketahanan psikologis (Braude et al., 1975).

Perubahan ini kemudian menyebar ke tingkat sosial, di mana anak-anak mulai lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, termasuk dengan kelompok mayoritas. Jika sebelumnya mereka cenderung menghindari sebagai bentuk perlindungan diri, setelah intervensi mereka mulai aktif ikut dalam kegiatan sosial dan membangun hubungan yang lebih sehat. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori perkembangan ekologis Bronfenbrenner (2013), yang menekankan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam sistem lingkungan terdekat (mikrosistem). Dalam konteks ini, surau “Sahabat Penyengat” dan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendukung baru, yang memungkinkan proses interaksi positif (kedekatan proksimal) diulang, sehingga menguatkan perkembangan sosial anak-anak (Bronfenbrenner, 1977).

Keberadaan komunitas 'Sahabat Penyengat' juga menunjukkan peran penting dukungan sosial dalam proses perubahan. Dalam teori ketahanan, dukungan sosial adalah faktor pelindung utama yang dapat mengurangi

dampak stres dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi masalah. Melalui kelompok ini, anak-anak tidak hanya menemukan ruang untuk berbagi pengalaman mereka, tetapi juga mengalami proses validasi kolektif pengakuan bahwa pengalaman mereka nyata dan bukan sekadar milik mereka sendiri. Hal ini berkontribusi pada rasa memiliki yang lebih besar dan solidaritas kelompok.

Selain itu, perubahan yang terjadi juga menyentuh aspek yang lebih dalam, yaitu dimensi spiritual. Anak-anak tidak hanya semakin aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara mereka menafsirkan praktik spiritual. Dzikir dan doa, yang sebelumnya dianggap sebagai ritual rutin, mulai berfungsi sebagai cara untuk mengatur emosi dan memperkuat mental. Dari sudut pandang Teori Regulasi Emosi, ini menunjukkan penggunaan strategi penilaian ulang kognitif, yaitu kemampuan menafsirkan kembali pengalaman negatif secara lebih positif dan konstruktif. Praktik spiritual ini berfungsi sebagai alat untuk mengelola emosi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam program ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi tidak hanya sebagai aspek individu, tetapi juga sebagai kekuatan kolektif yang memperkuat ketahanan komunitas. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis komunitas terhadap ketahanan, yang menekankan bahwa ketahanan individu akan semakin kuat ketika didukung oleh jaringan sosial dan nilai-nilai bersama.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan konseling spiritual berbasis komunitas tidak hanya efektif dalam mengatasi permasalahan psikologis anak, tetapi juga mampu membangun ketahanan identitas dan memperkuat integrasi sosial dalam konteks masyarakat yang heterogen. Integrasi antara teori identitas sosial, resiliensi, ekologi perkembangan, dan regulasi emosi memberikan landasan akademik yang kuat bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan hasil dari intervensi yang terstruktur dan berbasis teori.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan spiritual berbasis komunitas yang dilaksanakan di Kampung Penyengat berhasil memperkuat resiliensi, kepercayaan diri, dan identitas keagamaan anak-anak Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta keterbukaan dalam mengekspresikan identitas keagamaan. Dari lima anak peserta, seluruhnya menunjukkan peningkatan keberanian berinteraksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan spiritual, sedangkan empat peserta menunjukkan peningkatan keterbukaan dalam menampilkan identitas keagamaannya di lingkungan sosial. Selain perubahan pada tingkat individu, program juga menghasilkan luaran sosial berupa terbentuknya kelompok dukungan

sebagai “Sahabat Penyengat” yang melibatkan anak-anak, orang tua, guru agama, dan tokoh agama sebagai mekanisme pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif dalam membangun dukungan sosial sekaligus memperkuat ketahanan psikososial anak-anak Muslim minoritas.

Ke depan, program serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih luas dan periode pendampingan yang lebih panjang agar dampak pemberdayaan yang dihasilkan dapat terukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan program, kelompok “Sahabat Penyengat” perlu difasilitasi secara rutin melalui kegiatan keagamaan, pendampingan psikososial, dan forum berbagi pengalaman yang melibatkan tokoh agama, orang tua, serta guru agama. Penguatan kapasitas pendamping lokal juga perlu dilakukan agar proses pendampingan dapat terus berlangsung setelah program pengabdian berakhir. Selain itu, model pendampingan spiritual berbasis komunitas ini dapat dikembangkan dan direplikasi pada komunitas Muslim minoritas lainnya dengan menyesuaikan karakteristik sosial, budaya, dan aset lokal yang tersedia. Penelitian dan program pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur sehingga dampak program dapat diukur secara lebih komprehensif baik pada aspek psikologis, sosial, maupun spiritual peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahun anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada tokoh masyarakat, guru ngaji, serta masyarakat Kampung Penyengat yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, dan kepercayaan selama proses pengabdian berlangsung. Apresiasi yang sama turut disampaikan kepada orang tua dan anak-anak peserta program yang telah berpartisipasi secara antusias, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang berarti.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2023). Satu kampung enam iman: Penguatan integrasi sosial melalui perayaan Tujuh Liku pada suku asli Anak Rawa di Siak, Riau. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.6242>
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi sebagai mekanisme bertahan anak dalam dinamika keluarga yang tidak harmonis: Kajian literatur. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(02), 33-42.
<https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.488>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(2), 27-35. <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Braude, L., Israel, J., & Tajfel, H. (1975). The Context of Social Psychology: A Critical Assessment. *Contemporary Sociology*, 4(3). <https://doi.org/10.2307/2063236>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American psychologist*, 32(7), 513.
<https://doi.org/10.1037/0003-066x.32.7.513>
- Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and their families*, 1-20.
<https://doi.org/10.1037//0012-1649.22.6.723>
- Erikson, E. H. (1968). Youth: Identity and crisis. In *New York, NY: WW* (Number 96).
- Erikson, E. H. (2023). The golden rule and the cycle of life. In *The study of lives* (pp. 412-428). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351302562-22>
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1631-1641.
- Gazi. (2013). *Psikologi Sosial Mayoritas-Minoritas: Menguji Pengaruh Identitas Sosial, Orientasi Dominasi Sosial, Persepsi Keterancaman Terhadap Dukungan Atas Kekerasan*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Syarifhidayatullah Jakarta.
- Hasibuan, P., Marpuah, S., & Masbukin, I. H. (2025). Multicultural Islamic Preaching within a Plural Society: Ustaz Mursyidin's Contribution in Penyengat Village, Siak. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 7(1), 77-97.
- Haziyah Binti Jumat, N., Muhammad, N., & Roslan, R. (2025). Developing the Ihya Child-Centred Counselling Model (ICCCM): An Islamic Therapy Framework Based on Al-Ghazali's Ihya Ulumuddin for Abused Children in Brunei. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(V), 6209–6229. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.905000482>
- Kemmis, Stephen, R. M. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (January 2005).
- Murlayani, Y., & Ayubi, S. A. (2025). Fenomena "The Nuruls": Kontestasi Budaya dan Keagamaan dalam Pembentukan Identitas Remaja Muslimah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2665-2671.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1144>
- Murray, A., Durrani, F., Winstanley, A., Keiller, E., Taleb, P. A., Islam, S., Foka, S., Turri, M. G., & Lau, J. Y. F. (2024). Understanding lived experiences and perceptions of resilience in black and South Asian Muslim children living in East London: a qualitative study protocol. *BMJ Open*, 14(4), e082346.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-082346>
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & ZuhroFitriana, A. Q. (2025). Pencarian identitas sosial: Studi kasus anak individualis yang gaya hidupnya berubah negatif demi penerimaan sosial di lingkup kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631-638.
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Qiaoyu, M., Rosnon, M. R., Amin, S. M., & Sufian Burhan, N. A. (2024). Research on Asset-based Community Development. *International Journal of Academic*

- Research in Economics and Management Sciences*, 13(2).
<https://doi.org/10.6007/ijarems/v13-i2/21330>
- Rahmata, P., & Aufa, S. P. (2024). Dampak lingkungan keluarga terhadap kondisi psikologis anak dan kehidupan beragama. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 430-436.
- Robianti, F., Herlin Kusumasari, Marsahid Agung Sasongko, & Nauriana. (2025). Narasi Spiritual dan Ketahanan Psikologis Anak: Studi Wawancara Tertulis bersama Orang Tua di PKBM Alam Jingga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.2019>
- Saloom, G. (2012). Hubungan Minoritas-Mayoritas di Bogor: Kajian Psikologi Sosial tentang Perilaku Antarkelompok. *Dialog*, 35(1).
- Sukadana, G. N. (2025, November). Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 3, No. 2, pp. 76-89). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112>
- Sumai, S., Naumi, A. T., & Toni, H. (2017). Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong. *Kontekstualita*, 32(01), 118-143.
- Tajfel, H., Turner, J., Austin, W. G., & Worchel, S. (2001). An integrative theory of intergroup conflict. *Intergroup relations: Essential readings*, 94-109. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199269464.003.0005>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In *Political psychology* (pp. 276-293). Psychology Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2019). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In *Political Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- UNICEF. (2009). The State of World's Children 2009. In *Vacuum* (Number 1).
- Warsah, I. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367-398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>